

Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai

Suci Ayu Latifah^{*1}, Muhajir², Sutejo³

^{1,2} Universitas Dr. Soetomo Surabaya, ³STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 13 September 2022

Direvisi: 29 September 2022

Diterima: 3 Oktober 2022

Diterbitkan: 27 Oktober 2022

Keywords:

social system; anthropology;
literature

Katakunci:

sistem kemasyarakatan;
antropologi;
sastra

Alamat email

suciayulatifah@gmail.com

muhajir@gmail.com

sutejo@gmail.com

Abstract:

A strong social system can create harmony, harmony, and peace. This kind of life is closely related to rural communities in fact suffering the same fate. This study will describe how the Kon village community organization system appears in the storytelling of the novel. The analysis uses the theory of literary anthropology. The research method uses descriptive qualitative, namely the findings of the data in the form of words and sentences in accordance with the formulation of the problem. The data collection technique used content analysis techniques sourced from the novel Haniyah and Ala di Rumah Teteruga by Erni Aladjai. The results of the research on the community organization system in the novel include (i) the kinship system; (ii) associations and associations; (iii) the state system; and (iv) the living unitary system. Portraits of community activities with their cultural environment are often found along the plot of storytelling and depictions of novel characters.

Abstrak:

Sistem kemasyarakatan yang kuat dapat menciptakan keharmonisan, kerukunan, dan kedamaian. Kehidupan semacam ini lekat dengan masyarakat pedesaan yang notabene bernasib sama. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana sistem organisasi masyarakat desa Kon yang tampak dalam penceritaan novel. Penganalisisan menggunakan teori antropologi sastra. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu temuan data berupa kata-kata maupun kalimat sesuai dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi yang bersumber data novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai. Adapun hasil penelitian sistem organisasi masyarakat dalam novel meliputi: (i) sistem kekerabatan; (ii) asosiasi dan perkumpulan; (iii) sistem kenegaraan; dan (iv) sistem kesatuan hidup. Potretisasi aktivitas masyarakat dengan lingkungan budayanya banyak ditemukan di sepanjang alur penceritaan dan penggambaran karakter tokoh-tokoh novel.

How to Cite: Latifah, Suci Ayu et. al. "Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel 'Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga' Karya Erni Aladjai" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 11, no. 2, 2022, pp. 163–178.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sistem organisasi masyarakat, tidak lain suatu sistem yang hidup pada lingkungan

masyarakat. Sistem ini berlaku di masyarakat bertujuan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai. Hutabarat

(2019), mendefinisikan organisasi masyarakat adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama dan memiliki rasa identitas yang sama pula dengan masyarakat lain. Lumrahnya sistem tersebut sangat dekat dengan kemasyarakatan yang menjadi bagian penting dari aspek kebudayaan. Sistem organisasi masyarakat ini satu dari ketujuh unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Unsur-unsur yang lain di antaranya (i) bahasa; (ii) sistem pengetahuan; (iii) sistem peralatan hidup dan teknologi; (iv) sistem mata pencaharian hidup; (v) sistem religi; dan (vi) kesenian. Ketujuh unsur tersebut juga merangkap ketiga wujud kebudayaan yang terurai atas: (i) sistem budaya, (ii) sistem sosial, dan (iii) kebudayaan fisik (2009).

Membincangkan budaya dan masyarakat dalam karya sastra, sejatinya potretisasi, atau pelukisan maupun representasi seorang sastrawan terhadap suatu kondisi lingkungan tertentu (Ihsan, 2018). Dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, pengarang perempuan ini memotret suatu budaya di sebuah ruang lingkup pedesaan. Dalam novel disebutkan desa Kon. Sebuah desa yang dikelilingi oleh lautan dan pegunungan hijau. Desa Kon merupakan ibu kota kecamatan dari beberapa pulau di sekitarnya dan beragam kepercayaan dalam satu desa. Masyarakatnya rata-rata bermata pencaharian sebagai petani cengkih, pedagang, buruh tani, guru, nelayan, tukang, dan lain sebagainya.

Hidup bermasyarakat para tokoh hidup rukun, harmonis, tolong-menolong, dan damai. Haniyah sebagai tokoh utama perempuan memiliki ikatan saudara maupun tetangga dengan baik. Penarasian novel, Rumah Teteruga yang ditempati Haniyah dan Ala di kelilingi kampung kristen, kampung Cina, kampung nelayan, dan kampung Islam. Antarmasyarakat hidup berdampingan dan melakukan aktivitas sebagaimana mestinya. Haniyah membantu perekonomian beberapa

orang dengan membuka lapangan pekerjaan di rumahnya, yakni sebagai pemetik, pemanjat, dan penjemur biji-biji cengkih.

Novel setebal 146 halaman ini bercerita tentang kehidupan sosial-budaya masyarakat desa Kon dan sekitarnya yang erat dengan suasana pedesaan sebagai petani. Masyarakat memiliki banyak pohon cengkih di hutan yang diibaratkan 'anak kandung'. Selain aktivitas bertani cengkih, novel juga memuat sejarah tentang Belanda saat berkuasa di Indonesia wilayah Timur. Cerita sejarah ini disisipkan pengarang melalui si Hantu Gentayangan Ido, alias Madika. Kemudian, konflik yang disuguhkan pengarang adalah munculnya kebijakan pemerintah pusat terhadap harga jual cengkih. Pemerintah menurunkan kebijakan baru melalui KUD perihal penjualan cengkih dan harganya. Tentu, kebijakan tersebut sangat merugikan petani cengkih. Pasalnya, harga cengkih turun drastis sehingga dapat dikatakan tak layak jual. Paradoksnya, begitu diimpor harga cengkih hanya dapat dibeli oleh orang kaum bangsawan.

Aktivitas-aktivitas tokoh dalam novel bersampul coklat ini bagian dari aspek kebudayaan masyarakat, seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat yang memandang, kebudayaan tidak lain semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia (2009). Baik yang ditinjau dari sikap atau perilaku, perasaan, dan pikiran. Pendapat lain, budaya menurut Ratna terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tertentu (2011). Keberadaan karya sastra, kaitannya dengan budaya yang ada di masyarakat bertindak sebagai cermin budaya. Sastrawan menggambarkan suatu latar cerita berbasis tempat, waktu, dan peristiwa dengan memanfaatkan aksara dalam sendi-sendi budaya.

Disokong Endraswara, karya sastra demikianlah tampak lebih indah (2013). Tidak saja indah dalam arti stilistika penceritaan, akan tetapi indah dan kuat dengan menonjolkan keragaman etnis. Sistem organisasi

masyarakat dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai memotretisasi sistem komunikasi dari sekelompok manusia yang paling kecil sebagai tatap muka, hingga kelompok yang paling besar, sebagai masyarakat itu sendiri (Irawan, dkk, 2018). Mengkaji sistem organisasi masyarakat dalam objek penelitian ini tampak beragam. Organisasi meliputi relasi suami istri, anak dengan orang tua, antartetangga, kekerabatan, kepemerintahan, dan lainnya. Pertalian organisasi menurut Jamaludin (2015) dapat dilihat dari pihak terdekat seseorang setelah keluarga inti, kemudian meluas hingga pemerintahan maupun kenegaraan.

Membaca setiap sub-sub judul cerita, novel tersebut mengindahkan rekaman sosial sistem kemasyarakatan antartokoh dengan baik. Setiap tokoh menjalin hubungan dengan sesamanya pada suatu kelompok masyarakat. Model hubungan inilah yang menandai dan membentuk budaya dalam masyarakat, sehingga tampak keterjalinan cerita kisah tokoh-tokoh di dalamnya secara integral. Adapun perwujudan sistem organisasi masyarakat yang tampak dalam novel di antaranya mencakup aktivitas (i) asosiasi dan perkumpulan; (ii) sistem kenegaraan; dan (iii) sistem kesatuan hidup. Karenanya, dapat peneliti katakan novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai kental dengan penggambaran sistem organisasi masyarakat.

Alasan lain, novel tersebut termasuk novel etnografis. Pengarang memotret kehidupan di tahun 1990-an Indonesia bagian Timur. Pengarang meminjam sejarah tentang konflik harga cengkih dijadikan konflik penceritaan dan kehidupan masyarakat petani cengkih sebagai ide besar penceritaan. Kedua, novel memantik peneliti terhadap aktivitas-aktivitas masyarakat dalam novel. Mata pencarian sebagai petani cengkih yang kental dengan aspek kebudayaan yang mengiringi aktivitas bermasyarakat merupakan

hal baru bagi peneliti. Mata pencarian termasuk pula pada kajian budaya (Latifah, 2022).

Ketiga, adalah novel pemenang juara III Sayembara Menulis Novel DKJ tahun 2019, sehingga sangat layak novel dikaji kemudian dianalisis keunggulan-keunggulannya. Keempat, sebagai karya sastra terbaru novel belum banyak dianalisis, sehingga dapat dikatakan penelitian terhadap novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* merupakan penelitian kebaruan. Kelima, pengarang sangat kompleks dalam menyuguhkan cerita di dalamnya. Kuatnya pengkarakteran yang ditempelkan di setiap tokoh membuat cerita seakan-akan hidup. Kemudian, ekologi dan budaya didayakan pengarang karena latar cerita erat dengan lingkungan alam. Desa Kon dideskripsikan dikelilingi lautan dan pegunungan hijau, serta empat kampung berbeda meliputi kampung kristen, Cina, Islam, dan nelayan.

Berangkat dari alasan peneliti menjadikan novel sebagai objek penelitian, kemudian konsensus-konsensus terhadap novel, teori antropologi tepat dijadikan pisau bedah analisis. Teori tersebut akan dibantu beberapa pendekatan sastra, seperti hermeneutika, semiotik, sosiologi, objektif, dan mimetis. Adapun, alasan-alasan memilih teori antropologi sastra, karena: (i) memperhatikan aspek manusia dari keseluruhan perilakunya; (ii) manusia dinilai makhluk berbudaya, memiliki daya cipta kritis untuk mengubah hidupnya; (iii) antropologi dan sastra tidak alergi pada fenomena imajinatif kehidupan manusia yang sering indah dari warna aslinya; (iv) banyaknya wacana dan sastra lisan menarik minat para antropolog dan ahli sastra, dan (v) keragaman interdisiplin yang mengitari bidang sastra dan budaya, hingga menantang munculnya antropologi sastra (Endraswara, 2013).

Dari kelima alasan di atas semakin menarik peneliti hendak mengorek aspek-aspek kebudayaan dalam sastra, termasuk

aspek sistem organisasi masyarakat. Sastra mengandung aspek kebudayaan, dan sebaliknya kebudayaan termuat dalam karya-karya sastra. Guna mengetahui kebudayaan suatu masyarakat, maka harus dipahami melalui karya sastra. Sebab, karya sastra adalah hasil terjemahan imajinasi yang diperoleh melalui interaksi individu (pengarang) dalam masyarakat. Sekalipun beberapa karya sastra absurd, seperti karya-karya Danarto, Putu Wijaya, dan lainnya dikembalikan pada sistem hubungan yang memungkinkan pernah terjadi dalam masyarakat (Ratna, 2011).

Kajian antropologi sastra sebagai sebuah teori menekankan pemahaman karya sastra terhadap unsur-unsur sosio kultur budaya. Masyarakat membawa budaya melalui keseluruhan aktivitasnya sehari-hari. Karya sastra Melayu Tionghoa mengungkap sistem kekerabatan, sosial politik dalam kaitannya dengan keberadaan masyarakat tersebut di Indonesia. Dilanjutkan dengan angkatan Balai Pustaka dalam bentuk pengungkapan tradisi Minangkabau. Sistem kekerabatan memiliki peran penting terhadap keberadaan karya sastra. Demikian merupakan objek antropologi sastra. Sebagai suatu sistem, kekerabatan terbentuk atas dasar kesepakatan. Di dalam setiap unsur terlibat suatu komunikasi dengan aturan tertentu, sehingga terjadi semacam tata bahasa kekerabatan. Peran status, kedudukan dalam kelompok, nama diri, dan berbagai identitas yang diperoleh sebagai akibat mobilitas sosial terserap ke dalam karya.

Keterjalinan hubungan manusia dengan manusia merupakan masalah utama dalam sistem kekerabatan. Hanafi dalam *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, harus kawin dengan Rapih, simbol matriarkhat Minangkabau. Sebaliknya, perkawinan Hanafi dengan Corrie dengan sendirinya menyalahi hukum kekerabatan secara logos maupun mitos. Perbedaan sistem kekerabatan Barat dan Timur, inilah konflik antarmanusia terjadi. Dengan begitu, dapat dikatakan karya sastra

pada umumnya membicarakan masalah masyarakat. Karya sastra di kehidupan sehari-hari adalah ikon sosial, khususnya dalam rangka meningkatkan keteladanan masyarakat terhadap nilai-nilai etika (Sipayung, 2016). Melalui tema tertentu, sebagai pandangan dunia karya sastra juga menunjukkan masa tertentu, seperti *Layar Terkembang* dan *Belenggu* ke masa lampau, sebagai citra pramordial, *Pensees* (Pascal) ke dunia tragis.

Keterjalinan hubungan manusia dengan manusia merupakan masalah utama dalam sistem kekerabatan. Hanafi dalam *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, harus kawin dengan Rapih, simbol matriarkhat Minangkabau. Sebaliknya, perkawinan Hanafi dengan Corrie dengan sendirinya menyalahi hukum kekerabatan secara logos maupun mitos. Perbedaan sistem kekerabatan Barat dan Timur, inilah konflik antarmanusia terjadi. Dengan begitu, dapat dikatakan karya sastra pada umumnya membicarakan masalah masyarakat. Karya sastra di kehidupan sehari-hari adalah ikon sosial, khususnya dalam rangka meningkatkan keteladanan masyarakat terhadap nilai-nilai etika. Melalui tema tertentu, sebagai pandangan dunia karya sastra juga menunjukkan masa tertentu, seperti *Layar Terkembang* dan *Belenggu* ke masa lampau, sebagai citra pramordial, *Pensees* (Pascal) ke dunia tragis.

Kenyataan sosial yang dijadikan ide proses kreatif para sastrawan tempo dulu dan masa sekarang, menurut Esten (1984) berupa realitas objektif mencakup bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai pandangan hidup, dan aspek lainnya. Untuk merepresentasikan sastrawan menggambarkan melalui: (1) dramatisasi tokoh lewat dialog dan deskripsi sastrawan; (2) fakta-fakta *setting* tradisi; dan (3) fenomena alam, sosial, interaksi multikultural. *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, juga demikian. Fenomena sosial menjadi ide penceritaan tunggal yang diangkat di masa sekarang.

Penelitian terhadap sistem organisasi masyarakat pernah dilakukan oleh Edy Suprayitno dari STKIP PGRI Ponorogo. Penelitian berjudul *Revitalisasi Nilai Keekerabatan Budaya Jawa dalam Naskah Serat Dewa Ruci* Karangan R. Ng. Yasadipura I. Penelitian termuat di jurnal KATA, 1(1), Mei 2017. Penelitian menggunakan teori sosiologi sastra Watt. Hasil penelitian menunjukkan adanya sikap-sikap menjunjung nilai kekerabatan yang tergambarkan dari alur dan karakter tokoh. Berbeda dengan penelitian saya terletak pada keluasan dalam pembahasan terkait kebudayaan. Penelitian ini hanya mengambil satu sub dari unsur kebudayaan sistem organisasi masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih luas meliputi beberapa wujud sistem organisasi masyarakat yang ditemukan dalam novel.

Penelitian serupa dilakukan oleh Mawaddah dari Universitas Syiah Kuala. Penelitian berjudul *Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Post-kolonialisme)*, termuat Tujuan penelitian tersebut jurnal Master Bahasa 9(2) 2021. Penelitian mendeskripsikan ketujuh unsur budaya mulai dari bahasa hingga kesenian. Temuan dan analisis ditemukan semua unsur-unsur budaya tersebut. Perbedaan dengan penelitian saya, yaitu fokus pada satu unsur kebudayaan sistem organisasi masyarakat. Hal itu dilakukan supaya penganalisisan menghasilkan temuan yang maksimal dan kuat.

Selanjutnya, penelitian lain dilakukan Pamuji Widodo, Eny Setyowati, Riza Dwi Tyas Widoyoko berjudul *Budaya Dayak dalam Novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak* Karya Rina T.H (Kajian Antropologi Sastra). Penelitian termuat di Prakerta 3(2), Januari 2021. Tujuan penelitian tersebut menemukan unsur instrinsik dan unsur budaya Dayak. Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada fokus rumusan masalah, sedangkan persamaannya adalah unsur budaya dan teori yang digunakan.

Dengan demikian, dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian saya lebih fokus pada satu aspek unsur kebudayaan. Tujuannya, menghasilkan penelitian yang mendalam dan kuat dalam novel.

METODE

Penelitian *Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Novel tersebut berhasil meraih juara pemenang ketiga dalam ajang sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2019. Ditulis setebal 146 halaman, alur penceritaan adalah fenomenologi pada tahun 1990, yakni perihal aktivitas petani cengkih dan konflik harga cengkih yang turun drastis. Selanjutnya, untuk teknik analisis data peneliti mencari kata-kata maupun kalimat yang mengandung sistem organisasi masyarakat. Kata-kata dan kalimat dijadikan sumber penelitian guna mendeskripsikan sistem organisasi masyarakat yang ada di Desa Kon, yaitu latar cerita di Indonesia bagian Timur.

Teknik pengumpulan data berupa teknik kepustakaan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data, di antaranya: (a) mendata dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data, (b) mengklasifikasi data sesuai rumusan dan diberi refleksi singkat, (c) mereduksi data dengan pertimbangan relasi data guna menghasilkan analisis komprehensif, (d) mengaitkan interpretasi dengan teori, (e) melakukan analisis data secara mendalam. Saat penganalisisan data dalam novel dikaitkan dengan representasi sosial, sehingga tampak kemenarikan novel adalah daya mimetis kejadian nyata.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat desa Kon dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* digambarkan sekumpulan masyarakat saling

bergaul, berinteraksi—hidup bersama pada suatu lingkungan budaya. Berlatar di wilayah Indonesia bagian Timur Erni Aladjai menceritakan aktivitas-aktivitas sosial dan konflik-konflik ekonomi para petani cengkih. Aspek kemasyarakatan tampak antar anggota masyarakat saling bantu-membantu dan kerja sama saat ada pesta panen cengkih. Mereka akan menggelar pesta memanjat dan memetik cengkih di hutan secara bersama-sama. Aktivitas sosial inilah menciptakan enkulturasi (pembudayaan), sehingga sistem organisasi masyarakat tampak di permukaan. Masyarakat memiliki hubungan atau ikatan khusus dan ikatan lain kepada sesamanya.

Hubungan dalam sistem organisasi masyarakat dalam novel berwujud hubungan keluarga, kekerabatan (tetangga), hingga hubungan dengan orang lain. Seperti hubungan Haniyah dengan Ala, Haniyah dengan Bibi Gia, maupun Haniyah dengan guru Hijima. Berangkat dari inilah, kemudian hidup bermasyarakat pada suatu identitas budaya terwujudkan melalui organisasi masyarakat yang baik. Sistem organisasi masyarakat dalam novel sebagaimana akan dianalisis pada hasil pembahasan dalam penelitian. Berikut adalah wujud-wujud sistem organisasi masyarakat di desa Kon yang berhasil peneliti temukan disebarkan alur penceritaan.

Sistem Kekerabatan

Pembacaan novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* dari awal hingga akhir, unsur kebudayaan dalam wujud sistem kekerabatan paling mendominasi adalah sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan yang tampak pada alur penceritaan sangat kompleks dan beragam. Pengarang tidak monoton, sistem kekerabatan ini dilandaskan adanya ikatan hubungan seperti perkawinan, ikatan darah, ikatan keluarga, maupun ikatan lain, seperti tetangga. Dari persepsi ikatan-ikatan itulah timbul interaksi dan sikap mau bergaul, sehingga sistem kekerabatan itu adalah kental

dalam kehidupan masyarakat (Mawaddah, 2021:539).

“Di kolong ranjang dalam kamarnya, Ala biasa merenung ihai-hal menyedihkan; selama dia bersekolah hingga sebentar lagi Ebtanas, dia tak pernah mengejak tahi lalat besar berbulu satu helainya Yolanda di dagu. Dia juga tak mengejek tengkuk Siti Amaranti yang panuan; jika kerah bajunya turun, ruam-ruam putih di tengkuknya selalu kelihatan dari bangku Ala. Tidak pula dia mencuri pensil warna siapa pun. Dia tidak memanggil mereka dengan nama orangtua mereka, dia bahkan tidak seperti anak lainnya yang meminta mengecap minuman *caprisonne* dan permen rokok yang dibawa Yolanda ke sekolah.” (HART, 2021:6).

Membaca dengan memahami narasi di atas adalah penggambaran pengungkapan pergolakan batin tokoh Ala. Ditunjukkan sebagai tokoh perempuan sekolah dasar, Ala mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman-temannya di sekolah. Kutipan di atas berlatar waktu malam hari. Ala saat tidak bisa tidur, tokoh meratapi nasibnya diolok-olok juling. Matanya yang juling menjadi bahan ejekan teman-temannya di sekolah. Membaca kutipan di atas dari kacamata sistem kekerabatan menunjukkan adanya relasi manusia dengan sesamanya. Ditunjukkan relasi tokoh Ala dengan teman-teman sekolahnya, seperti Yolanda dan Siti Amaranti.

Kekerabatan tampak pada tokoh-tokoh dalam kutipan di atas dapat dikatakan relasi yang tidak sehat. Ketaksehatan kekerabatan bersumber dari sikap dan perilaku Yolanda dan Siti Amaranti memanfaatkan kelemahan Ala. Padahal kedua tokoh juga memiliki kelemahan sebagaimana penarasian melalui tokoh Ala. Yolanda memiliki tahi lalat besar dan Siti Amaranti panuan di sekitaran lehernya. Bahkan yang paling menyedihkan bagi tokoh Ala, gurunya bernama Guru Hijima

juga pernah memanggilnya juling. Terlampau marah dan kesal guru tersebut beberapa kali menyebutkan Ala juling. Tentu, ini termasuk hubungan antara siswa dan guru yang juga tidak sehat. Di sini, Guru Hijima secara tidak langsung menunjukkan ketakbijaksanaan sebagai guru. Mestinya mengingatkan siswa-siswa untuk tidak melakukan bullying, realitanya tokoh juga melakukan penyimpangan sosial itu dalam kacamata sistem kekerabatan.

Sementara itu, sistem kekerabatan yang sesuai dan semestinya terjalin adalah digambarkan pada sikap membantu, perhatian, dan mendukung satu dengan lainnya. Kekerabatan itu sangat tampak dalam ikatan kekeluargaan sebagaimana dideskripsikan pengarang melalui cuplikan paragraf tersebut.

“Ketika Ala selesai mandi pagi, Haniyah datang membawakan segelas rendaman cengkih dan daun sirih. Dia selalu meminta Ala berkumur dengan ramuan itu untuk pengharum mulut.” (HART, 2021:18).

Berlatar di Rumah Teteruga, bersama kita dapat merasakan kehangatan ikatan keluarga inti, yaitu tokoh Haniyah dan Ala. Kebetulan, ayah dari tokoh Ala maupun suami Haniyah bernama Timur telah meninggal. Haniyah dan Ala hanya tinggal berdua di rumah peninggalan nenek buyut dan ibu Haniyah. Kutipan di atas merupakan narasi saat Ala usai sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Haniyah membantu Ala bersiap diri dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan di keluarganya. Kebiasaan yang menjadi enkulturasi tampak dari aktivitas berkumur menggunakan rendaman cengkih dan daun sirih.

Sistem kekerabatan yang terlukiskan dalam kutipan di atas adalah hubungan orang tua dan anak. Hubungan ini merupakan relasi paling dekat dan kecil. Maksudnya, relasi dalam pertalian keluarga dapat dikatakan kekerabatan paling kecil. Sistem kekerabatan di atasnya, seperti hubungan orang tua dengan

saudara, orang tua dengan tetangga, tetangga dengan antartetangga, bahkan dengan orang lain. Meminjam pendapat dari Jamaludin (2015:261), anggota kelompok dalam ranah kekerabatan saling mengikat karena dirunut dari identitas budayanya memiliki nenek moyang yang sama. Atau dengan bahasa lain, memiliki sistem budaya yang sama dan secara tidak langsung diturunkan dari generasi kepada generasi berikutnya.

“Keesokan harinya, sebelas tamu datang menginap bersamaan. Kamar-kamar di penginapan mereka tak muat dan tamu-tamu itu tak mau mencari penginapan di rumah warga, mereka tidur beralas tikar di lantai ruang tamu, mereka membawa buah-buahan, sirup jeruk, daging, ikan garam, dan ikap asap—seolah-olah mereka tahu Desa Kon sedang paceklik. Pada hari di mana tamu-tamu penginapan membagi makanan kepada mereka, Arumba berkata kepada Mariba; beri makan setiap orang yang datang, bisa jadi di antara mereka ada malaikat yang menyamar. Mariba menceritakan peristiwa ini kepada Haniyah, dan Haniyah menceritakan kembali kepada Ala.” (HART, 2021:36).

Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi masyarakat dapat ditinjau dari pola perilaku maupun tingkah laku (Koentjaraningrat, 2009:117). Ikatan dalam pandangan ini dapat digambarkan sangat luas sebagaimana penarasian kutipan di atas. Sepenggal paragraf tersebut pengarang menceritakan latar cerita tempo dulu. Pengarang memanfaatkan fenomena lama saat nenek buyut, Arumba dan ibu Haniyah bernama Mariba masih hidup. Membaca dengan pemaknaan secara terbuka, pengarang menggiring pembaca pada peristiwa masa lalu. Pengarang yang pernah dua kali mendapatkan penghargaan Femina ini bercerita dulunya Rumah Teteruga sering sekali dijadikan

tempat penginapan orang-orang yang berlayar atau orang-orang sedang bepergian.

Sebagaimana penarasian pada kutipan di atas sistem kekerabatan berwujud antara orang tua dan anak, kemudian antara keluarga Arumba dengan orang lain yang tidak di kenal. Sistem kekerabatan yang diterapkan keluarga Arumba dengan orang tak dikenal adalah memberikan pelayanan terbaik. Mereka tak ubahnya tamu yang mesti dilayani dengan baik. Tampak Arumba meminta Mariba supaya menyediakan makanan yang layak kepada orang-orang tersebut. Adapun latar narasi di atas adalah masa kini, yaitu Haniyah menceritakan kejadian tempo dulu tentang Rumah Teteruga kepada Ala. Rumah itu pula, sering sekali dijadikan tempat penginapan orang-orang luar dari Desa Kon, seperti *para anak buah kapal Arendt, peneliti burung, syahbandar dan saudagar kuda dari pulau-pulau seberang* (HART, 2021:5)

Selanjutnya, sistem kekerabatan yang menarik dan berbeda tampak hubungan kekerabatan antara tokoh Ala dan Ido. Ido dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* diceritakan anak kecil zaman Belanda yang memiliki nasib malang. Ido dinarasikan hantu gentayangan yang matinya karena dibunuh oleh orang-orang penguasa. Dari beberapa babak yang cukup menyita perhatian, Ido bercerita tentang kehidupan Madika. Titik akhir dari cerita misteri Madika, dibeberkan Ala bilamana Madika yang diceritakan tokoh hantu Ido adalah dirinya sendiri.

“... Ala tidak mengerti apa yang Ido bicarakan. Dia hanya mengangguk dengan raut kecewa. Jika bisa dia tidak ingin Ido pergi lagi. Dia berpikir, alangkah menyenangkan memiliki teman sebaya yang pandai bercerita. “Tapi besok malam kau akan datang lagi kan?” Ala berupaya memastikan. (HART, 2021:45).

Sistem kekerabatan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* tergambar kesatuan hidup mengenai konsep masyarakat dari suatu sistem yang diikat oleh enkulturasi (Koentjaraningrat, 2009:118). Interaksi antar warga adalah petanda kesatuan hidup dalam suatu identitas yang sama. Di masyarakat Desa Kon setiap tahun sekali terdapat pelaksanaan pesta panen cengkih. “... *panen raya cengkih adalah kegembiraan khas pedesaan di timur Indonesia. Alami dan penuh suka cita...*” (HART, 2021:75).

Pada saat momen itu berlangsung hutan menjadi ramai seperti sedang ada pertunjukkan akrobat, pertunjukkan yang sering sekali ditonton masyarakat desa Kon. Masyarakat satu per satu berdatangan ke hutan menghirup bau yang sama, yaitu harus pedas cengkih. Para petani dan butuh cengkih berpesta di hutan memetik cengkih, kemudian dijemur dan biji-bijinya dijual untuk kebutuhan sehari-hari. Penggambaran inilah terjalin kekerabatan yang baik antara satu orang dengan orang lainnya. Sekalipun tidak ada ikatan darah maupun perkawinan, masyarakat memiliki makna hidup bergaul dan berinteraksi. Kedua pola tingkah laku ini dapat dikategorikan wujud dari sistem kekerabatan dalam ruang lingkup organisasi masyarakat.

Sebagai masyarakat bermata pencaharian petani, penggambaran pembudayaan tersebut dapat kita tangkap melalui penarasian novel. “*Malam harinya di Rumah Teteruga, setelah semua orang bersantap malam, paman-paman menumpahkan cengkih-cengkih hari itu ke lantai papan di ruang tengah rumah. Wangi pedas memenuhi seantero rumah dan Ala mendadak teringat ucapan Ido soal bagian jasadnya yang terkubur di bawah pohon cengkih Afo di kebun Naf Tikore...*” (HART, 2021:95).

Diksi *menumpahkan* cengkih pada kutipan novel di atas menunjukkan aktivitas masyarakat Desa Kon usai memetik kemudian memasukkan biji-biji cengkih ke dalam

karung. Biji-biji itu diangkut dari hutan ke rumah pemilik cengkih. Kutipan menceritakan tokoh paman-paman, seperti paman Hasan dari kampung nelayan, paman Hairun, paman Simon, Paman Alfonsus teman SD Haniyah mengantarkan hasil panen cengkih di Rumah Teteruga. Setelah semuanya selesai, mereka akan istirahat sambil menikmati minuman, makanan, dan beberapa sajian yang disajikan Haniyah dan Bibi Gede. Penarasian ini menggambarkan sistem mata pencaharian merupakan aktivitas mencari nafkah (Nurhadi, 2019:35)

“Sehari sebelumnya Haniyah menerima hasil penjualan cengkih tiga belas karung goni. Sore ini adalah hari baca doa syukurannya. Sejak siang tetangga kiri kanan dan para bibi pemetik menyiapkan jamuan baca doa di dapur Rumah Teteruga.” (HART, 2021:107).

Nilai budaya dalam sistem organisasi masyarakat dapat ditinjau dari adat istiadat yang ada di masyarakat (Mukhtar, 2021:96). Sistem kekerabatan yang juga hadir di tengah-tengah adat-istiadat masyarakat tampak pada penceritaan kutipan di atas. Pengarang menyuguhkan penggambaran aktivitas sekelompok masyarakat menjalin kesatuan hidup dalam adat syukuran. Adat tersebut dilakukan sebagai wujud syukur Haniyah karena panen cengkih melimpah. Haniyah dan beberapa tetangga terdekat sekaligus para pemetik cengkih menyiapkan acara adat tersebut. Dilihat dari kacamata budaya dalam masyarakat, kegiatan masyarakat menyiapkan jamuan untuk orang-orang secara tidak langsung mencerminkan sikap dan tingkah laku peduli sosial, tolong-menolong, dan suka bergaul, sehingga tampak peran individu bermanfaat bagi masyarakatnya (Maryam, 2013). Sikap demikian itu dijunjungi tinggi pada kehidupan sosial. Pasalnya hidup bersama pada suatu kelompok masyarakat, tentunya juga memiliki suatu rasa identitas yang sama pula. Masyarakat meminjam

pandangan Koentjaraningrat adalah mereka yang terikat pada suatu rasa, pemikiran yang sama dan bersifat kontinu (2009:118).

Selanjutnya, sistem kekerabatan lain tampak pada hubungan Haniyah dengan guru Hijima. Penting diketahui Hijima adalah teman Haniyah semasa sekolah. Dalam novel Hijima digambarkan sosok ibu-ibu yang berkerja sebagai guru di sekolahan Ala. “*Saya mengerti Haniyah, terima kasih sudah mengingatkan, saya sungguh minta maaf atas segalanya.*” Ibu Guru Hijima memberi isyarat kepada kedua muridnya, Yolanda dan Siti Amaranti berdiri dari bangku, menyalami Ala, setelah itu mereka pun pamit...” (HART, 2021:125)

Membaca penuh pemahaman terhadap kutipan novel menunjukkan adanya suatu konflik antara Haniyah dan guru Hijima. Konflik tersebut bermula dari olokan Hijima kepada Ala. Sebab sikap Hijima yang kurang bijaksana dan berwibawa ini membuat naik pitam Haniyah. Oleh karena itu, pada cerita sebelumnya Haniyah diceritakan melabrak guru Hijima supaya berlaku baik sebagai guru. Guru Hijima mesti menasihati murid-muridnya yang mengolok-olok Ala. Bukan justru sebaliknya turut mengompori. Sistem kekerabatan di kehidupan manusia memang tidak selalu berwujud baik. Kadang kala hubungan yang kurang sehat—tidak harmonis seolah-olah batu penyekat kekerabatan. Manusia tidak bisa menghindari perselisihan pandangan dan pemikiran adalah konflik dominasi di kelompok manusia. Hal itu didasari atas perbedaan status sosial, seperti kelas sosial, kedudukan sosial, pranata sosial, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, sistem kekerabatan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* dapat dicermati bersama. Pengarang menyuguhkan keragaman kekerabatan dari masing-masing tokoh. Sangat baik dan kompleksitas, satu orang dengan lainnya, kemudian orang lain dengan orang-orang

sekitarnya memiliki ikatan dalam sekelompok masyarakat. Tokoh-tokoh dalam novel memiliki cerita dengan tokoh yang lain. Inilah kekuatan novel yang mengangkat isu masyarakat dan budaya. Masyarakat dan budaya hakikatnya, nadi kehidupan sosial di muka bumi. Karena itu dapat dikatakan sistem kekerabatan dalam novel beragam, seperti hubungan Haniyah dengan Ala, Haniyah dengan para pemetik cengkih, Ala dan teman-teman sekolah, Haniyah dengan teman-teman masa SD, Ala dan Ido, Ala dengan Naf Tikore, dan lain sebagainya. Semua aktivitas yang terlukiskan menggambarkan adanya sistem kekerabatan antarsesamanya.

Asosiasi dan Perkumpulan

Para tokoh di desa Kon, sejatinya kelompok masyarakat yang telah membangun budaya dalam masyarakat. Sekelompok manusia berkumpul menunjukkan adanya organisasi masyarakat di dalamnya. Sebagaimana yang terceritakan pada sub judul Bayi di dalam Perahu diceritakan di malam hari sesekali ada tontonan akrobat mampir di lapangan desa. Semua masyarakat akan berhamburan memenuhi lapangan untuk melihat pertunjukkan sulap yang dilakukan oleh seorang akrobatik.

“Ketika mereka tiba di lapangan desa, orang-orang sudah berkerumun. Warga desa butuh hiburan, akrobat datang di bulan mati. Anak-anak pelaut, petani, penjahit, tauke, pembuat tembikar berkumpul semua di lapangan. Haniyah dan Ala membeli dua tiket seharga lima ratus pada pria bergigi perak. Setelah itu mereka mencari-cari celah yang kosong. Mereka akhirnya mendapatkan tempat, bersisian dengan orang tua penjual kacang sangrai dan pisang mas.” (HART, 2021:52)

Kesenian seperti yang terceritakan di atas termasuk wujud dari kebudayaan. Sebab, kesenian adalah ekspresi manusia terhadap

suatu hal (Koentjaraningrat, 2009). Perkumpulan orang-orang melihat pertunjukkan akrobat adalah wujud dari asosiasi. Sebab tergambarnya banyaknya orang berkumpul dalam suatu perkumpulan seni. Dalam kutipan novel di atas, tokoh akrobatik mengekspresikan hasrat kemanusiaannya—kekuatan yang dimiliki kepada masyarakat desa Kon. Sayangnya, pernah suatu kali waktu pertunjukkan yang dilakukan gagal. Kegagalan mengakibatkan istrinya mati karena aksi ditimbun dengan tanah. Akrobatik panik diiringi perasaan was-was dari penonton. Semua penonton menyambut sedih saat istri akrobatik berhasil dikeluarkan dari timbunan tetapi dalam keadaan tidak bernyawa. Sejak saat itu, tidak ada tontonan akrobat lagi. Pelaku akrobatik telah gila semenjak kejadian tersebut.

Selanjutnya, asosiasi dan perkumpulan tampak dalam latar waktu di pagi hari. Saat Haniyah menjajankan dagangannya, ibu-ibu kemudian berdatangan membeli jualan Haniyah. “*Haniyah memasukkan bakul nasi kuning dan lauk tumisan ikan asap ke dalam keranjang...*” *Nasi kuning, nasi kuning, makan pagi, buat smokol,*” seruan Haniyah terdengar di jalan-jalan. Istri-istri nelayan melongok di jendela, lalu mereka datang membawa rantang, mereka akan membelikan suami-suami mereka nasi kuning sebagai bekal turun mencari ikan. Haniyah menurunkan keranjangnya di bawah pohon camar laut.” (HART, 2021:47)

Penarasian di atas menunjukkan asosiasi ibu-ibu berkumpul membeli suatu dagangan. Sekelompok perempuan berkeluarga akan melakukan perkumpulan membeli makanan setiap paginya. Mereka akan menunggu Haniyah sembari mengobrol bersama—bercerita dan menggosipkan kehidupan orang lain. Perkumpulan kaum laki-laki juga tampak dari aktivitas minum kopi dan menonton sepak bola di malam hari. Para tokoh berjenis kelamin laki-laki ini berkumpul di suatu

tempat untuk hiburan diri. Kebetulan di desa Kon terdapat warung yang masih buka di malam hari.

Perkumpulan lain secara nyata tampak pada orang-orang di hutan saja panen raya cengkih tiba. Tanpa ada kesepakatan, para petani cengkih seolah-olah melakukan perkumpulan di ladang mereka masing-masing. Mereka bekerja sama memanjat dan memetik cengkih. Asosiasi ini mendorong pada kesatuan hidup yang harmonis dan serempak. Masyarakat satu dengan lainnya saling bahu-membahu guna menyelesaikan misi pada suatu asosiasi.

Dengan demikian, membicarakan masyarakat dalam budaya erat pula dengan asosiasi dan perkumpulan. Di dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada wujud kebudayaan berkumpul atau melakukan aktivitas bersama-sama, misalnya kerja bakti, yasinan, arisan, jual-beli, dan masih banyak lainnya. Inti pokok dari asosiasi dan perkumpulan adalah adanya sekumpulan orang dalam suatu waktu, tempat, dan topik perbincangan. Hal itu diistilahkan dengan kerumunan—banyaknya orang.

Sistem Kenegaraan

Sistem organisasi masyarakat juga berurusan perihal sistem kenegaraan. Aspek kebudayaan tersebut membangun keterjalinan manusia dengan sistem pemerintahan dalam rangka tujuan tertentu. Pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, sistem kenegaraan tampil pada latar cerita dunia pendidikan—sekolah. “*Ibu Guru Hijima memiliki kelas selama empat hari. Di dalam kelas, dia mengajar tergantung dengan suasana hatinya. Jika suasana hatinya sedang baik maka dia hanya membaca buku teks hingga akhir kelas. Jika suasana hatinya sedang buruk, dia akan menulis soal di papan tulis, menunjuk secara acak siswa yang maju menjawab soal itu. Jika ada siswa-siswa yang salah, maka dia akan menghukum siswa itu*

dengan saling membedaki dengan bubuk kapur tulis pakai bantal penghapus papan. Lalu meminta mereka berdiri menghadap dinding lalu memukuli betis mereka dengan ranting langsung...” (HART, 2021:32-33)

Kutipan di atas menceritakan tentang aktivitas mengajarguru Hijima dengan para pelajar di sekolah dasar Ala. Ditinjau dari sistem kenegaraan, kutipan di atas menampilkan hak dan kewajiban dari sisi guru dan pelajar. Narasi guru Hijima mengajar di kelas merupakan kewajiban tokoh sebagai guru. Kewajiban ini wajib dilakukan karena berkaitan dengan sistem organisasi bersifat kelembagaan. Sementara itu, kewajiban dari pelajar—Ala dan murid yang lain adalah belajar. Menilik proses kreatif pengarang pada kutipan di atas membawa pada cara mengajar atau proses belajar yang menekankan pada behavioristik. Bilamana guru memiliki peran penuh di dalam kelas. Semenatra siswa sebagai objek.

Penarasian di atas menampilkan guru di era 1990-an terpaku pada keaktifan guru. Selain itu, pengarang juga menunjukkan bagaimana situasi dan kondisi pendidikan kita. Pendidikan di era itu kental dengan kekerasan fisik yang bermaksud menumbuhkan karakter baik pada setiap individu. Hukuman terhadap murid yang melanggar atau tidak tertib lumrah dilakukan oleh guru-guru pada era 1990-an. Karena itu, secara tidak langsung pengarang memotret bagaimana pendidikan pada tempo dulu. Pendidikan karakter ditekankan guna mendidik generasi muda yang siap mental. Apabila dilihat pada realita masa kini, sangat berbanding terbalik. Guru memberi hukuman akan berdampak pada masalah dengan pemerintahan—kepolisian. Sekolah Ramah Anak, bagi peneliti adalah sekat dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa karena siswa tidak lagi mengenal hukuman sebagai efek jera.

Selanjutnya, sistem kenegaraan dalam novel juga tampak pada aturan-aturan

pemerintah perihal penjualan cengkih. Pengarang memberikan konflik berkaitan dengan ekonomi masyarakat berkaitan tentang aturan baru dari Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkih (BPPC). Pengumuman peraturan tersebut berisikan: Petani cengkih hanya boleh menjual cengkihnya pada Koperasi Unit Desa (KUD) dengan harga yang ditetapkan pemerintah. Dan KUD hanya menjual cengkih kepada Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkih (BPPC). Ditetepkan cengkih adalah barang dalam pengawasan.

“Aturan-aturan BPPC ini sengaja memuat istilah-istilah sekolahan agar para petani cengkih macam Ibu yang tidak memakan bangku sekolahan tidak paham. Cengkih ini milik petani. Tanah milik petani. Kami yang jumpalitan merawat kebun cengkih kami sendiri, kenapa mereka membuat aturan tanpa peduli nasib kami? Meskipun kami orang bodoh, kami tahu aturan BPPC ini mencekik leher, mereka memainkan harga serendah-rendahnya, lalu menjual kembali dengan harga semahal-mahalnya ke pabrik kretek, mereka tidak pernah peduli cucuran keringat orang-orang kecil.” (HART, 2021:134)

Paradoks dan ironi tampak pada kutipan di atas. Ditinjau dari kacamata organisasi masyarakat pada sistem kenegaraan dari sudut pengarang pemerintah tidak manusiawi dalam menurunkan kebijakan baru terhadap harga cengkih. Kebijakan yang bersifat kenegaraan ini merugikan petani cengkih. Padahal bagi masyarakat Desa Kon adalah hasil panen penyangga kehidupan petani. Bersama, kita dapat memahami diksi *mencekik* merupakan makna kata negatif. Artinya, perubahan kebijakan yang diturunkan pemerintah tidak membaca bagaimana kondisi perekonomian masyarakat.

Hubungan organisasi masyarakat perihal sistem kenegaraan, pengarang pada konflik ini adalah memotret fenomena sosial pada tahun

1990-an. Pada masa itu memang terjadi kebijakan pemerintah pusat yang seolah-olah tidak mengindahkan jerih payah petani cengkih. Fenomena ini sebagaimana diilustrasikan pengarang pada kutipan di atas. Dari masalah itu, kemudian membuat para petani mutung. Masyarakat desa Kon membakar lahan cengkih. Beberapa masyarakat lain menanam pohon kakao sebagai pengganti cengkih. Haniyah tetap menjaga dan melestarikan pohon-pohon cengkih sebagaimana pesan ibunya, Mariba. Cengkih bagi keluarga tokoh adalah anak kandung.

Fenomena kebijakan pemerintah dalam novel adalah mimetis kehidupan nyata. Sebagaimana karya sastra tidak lain tiruan dari kenyataan di lingkungan masyarakat (Indrastuti, 2018). Fenomena ini erat kaitannya dengan hubungan masyarakat dengan kenegaraan. Hal itu ditandai adanya aturan atau kebijakan baru yang diterbitkan oleh pemerintah pusat melalui Koperasi Unit Desa (KUD) setempat. Rupanya, fenomena tersebut sebelumnya pernah terjadi pada masa Belanda berkuasa. Hal itu dibongkar pengarang melalui kutipan dialog antara Haniyah dan Ala pada suatu malam, sepulang tokoh dari koperasi guna protes kebijakan pemerintah.

“Haniyah berkisah pada Ala, “Di masa Nenek Buyut, Olanda melakukan Hongi. Kumpeni mengatur rakyat hanya boleh menanam cengkih atas izin Kumpeni, luas lahan kebun cengkih dibatasi oleh Kumpeni, harga jual cengkih ditentukan Kumpeni, dan tempat menanam cengkih ditentukan Kumpeni. Mereka memberlakukan semua larangan itu di tanah kita, yang melanggar aturan akan ditembak mati. Kebun cengkih kita yang sekarang itu telah dirahasiakan leluhur Nenek Buyut di masanya. Kumpeni memburu petani cengkih yang tidak patuh, memusnahkan kebunnya, kalau pohon-pohonnya tidak ditebang, ya kebunnya dibakar. Kumpeni beli cengkih dengan

murah, mereka jual ke Eropa sana dengan harga yang hanya mampu dibeli kaum bangsawan.” (HART, 2021:137-138)

Sistem kenegaraan sebagai bagian wujud kebudayaan organisasi masyarakat ditampilkan beragam persoalan pelik di desa Kon. Mulai dari kebobrokan di dunia pendidikan melalui tokoh Hijima, Yolanda, dan Siti Amiranti. Kemudian, dari dunia perekonomian masyarakat melalui kebijakan pemerintahan pusat yang mengeluarkan peraturan baru yang justru membuat para petani cengkih kecewa. Melalui dua persoalan tersebut menandakan organisasi masyarakat penting dipahami. Bilamana organisasi adalah kesatuan untuk mewujudkan atau merealisasikan tujuan tertentu. Memanfaatkan perkumpulan, kerja sama akan berjalan dengan baik sesuai harapan bersama.

Sistem Kesatuan Hidup

Sebagaimana telah dibebankan di pendahuluan, masyarakat desa Kon dapat dikatakan kelompok masyarakat yang rukun, saling tolong menolong, dan peduli sesama. Identitas masyarakat sebagai kaum pedesaan erat dengan tujuan hidup bersama. Membaca keseluruhan novel, sistem kesatuan hidup ini serupa dengan sistem kekerabatan. Keduanya mendominasi pada pola dan tingkah laku masyarakat, sehingga timbul pemaknaan adanya identitas kuat yang saling mengikat semua warga. Artinya, masyarakat berada pada suatu kehidupan—identitas budaya yang sama.

“... Rumah Teteruga terletak di Kampung Kristen dan keluarga Haniyah satu-satunya keluarga Islam di situ. Semua tetangga baik pada mereka dan Haniyah tidak pernah bermasalah dengan tetangganya. Jika orang kampung Kristen dan kampung Cina pergi ibadah ke gereja, orang kampung Islam dan

kampung nelayan pergi ke masjid...” (HART, 2021:23)

Dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* akrab dengan kesatuan hidup berdampingan. Masyarakat yang notabene berbeda dari segi kepercayaan mampu hidup bersama, bahkan saling toleransi. Rasa harmonis dan rukun dijunjung oleh masyarakat Desa Kon. Sekalipun ada satu tokoh yang bisa dikatakan suka menyendiri, Naf Tikore. Namun, beberapa orang masih mau membaur bersamanya, seperti Ala dan keluarga besar dari Naf Tikore. Ala sering pergi ke kebunnya dan mengajak ngobrol. Namun, kedatangan Ala sejatinya tidak lain ingin membenarkan cerita Ido, si Hantu Gentayangan dari zaman Belanda.

Menilik sistem kesatuan hidup paling kentara adalah pada saat tiba pesta panen raya cengkih. Masyarakat dari desa Kon dan desa-desa sekitarnya akan berkumpul merayakan tradisi memetik cengkih. “*Para pemetik rantau dari desa-desa tetangga berdatangan ke Desa Kon. Para spekulan dengan rambut berminyak hilir mudik di dalam desa. Mereka membawa koper-koper berisi uang, mencari-cari para petani yang mau mengagungkan cengkihnya. Desa yang lengang itu menjadi hidup di saat panen. Pedagang dari tanah Bugis menggelar dagangan kain sarung di pinggir jalan. Pedagang dari tanah Buton menawarkan dagangan parang dan pisau dari ke rumah ke rumah. Adapun pedagang dari tanah Jawa menjual radio, tape deco, senter, kaset, panci, emas imitasi, buku-buku siksa neraka, novel-novel Enny Arrow dan Freddy S hingga minyak lipan, minyak ular, dan air mata duyung botolan. Pedagang yang menjual obat-obatan mereka dengan bercerita lantang dan penuh semangat melalui toa.*” (HART, 2021:73-74)

Sistem kesatuan hidup selanjutnya, dapat kita cermati bagaimana peran Haniyah di masyarakat. Haniyah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak

memiliki lahan bercocok tanam. Mereka akan bekerja sebagai buruh cengkih. Dalam novel diceritakan lahan cengkih tersebut merupakan warisan dari nenek buyut dan ibu Haniyah. Semasa hidupnya, kedua tokoh menjadikan pohon cengkih sebagai penyambung hidup. Karena itulah, pohon cengkih adalah warisan leluhur yang turun-temurun sampai pada Haniyah dan Ala.

“...Orang-orang masih ada yang datang ingin melamar menjadi pekerja, tetapi Ibu menolak halus, dia sudah punya cukup karyawan pemetik dan tenaga *cude*. Sudah ada Bibi Gia, Bibi Gede, Bibi Ati, Paman Hasan dari kampung nelayan, Paman Hairun, Paman Simon dan Paman Alfonsus—teman-teman SD Ibu dulu. Mereka sudah bekerja pada ibu sejak panen-panen sebelumnya. Orang baru yang bekerja di kebun mereka hanyalah Bibi Gede, wanita ini meminta pekerjaan tambahan sebagai tukang jemur—yang akan mengurus penjemuran cengkih lalu menapisnya setelah cengkih kering.” (HART, 2021:74)

Stilistika penceritaan di atas menunjukkan eksistensi keluarga Haniyah melanggengkan warisan leluhurnya. Haniyah menyukai tanaman termasuk pohon-pohon cengkih yang ada di hutan. Tidak saja itu, Haniyah memiliki ramuan minuman hangat yang juga memanfaatkan biji cengkih yang direndam air mendidih. Beranjak memahami kutipan di atas pembaca disuguhkan pada sekelompok masyarakat berkutat pada cengkih. Mulai dari masapanen, penjemuran, hingga penjualan. Tokoh-tokoh yang disebutkan dalam narasi merupakan masyarakat yang memiliki kebudayaan sistem mata pencaharian butuh cengkih. Para tokoh dengan pola tingkah laku dalam cerita novel menunjukkan kesatuan hidup bersama. Haniyah mempekerjakan para tokoh, dan semuanya mendapat upah sesuai dengan pekerjaannya.

Tidak saja tokoh Haniyah, pengarang juga menceritakan masyarakat lain yang juga sedang merayakan petik cengkih. Pasalnya, memang Desa Kon paling cocok ditanami cengkih. Cengkih-cengkih di hutan tumbuh lebat sehingga ketika musim hujan tampak rimbun. Daun-daunnya segar menghihau. Itulah dikatakan masyarakat sebagai sekelompok masyarakat yang melakukan kegiatan secara bersama. Artinya, aspek kebudayaan yang tampak dalam sistem kemasyarakatan tak ubahnya suatu identitas masyarakat tertentu. Desa Kon adalah masyarakat pedesaan yang mayoritas petani cengkih.

“Pemetikan cengkih dihentikan saat hutan mulai menyongsong gelap. Di balik pohon-pohon yang mengelilingi kebun, suara-suara serangga telah berdenging. Hawa kebun mulai terasa dingin. Paman-paman pemetik mengikat mulut karung-karung cengkih yang akan mereka pikul ke desa. Di jalan pulang, mereka berpapasan dengan rombongan pemetik cengkih lainnya yang juga baru pulang. Di depan ada rombongan bocah-bocah lelaki yang memanggul keranjang cengkihnya...” (HART, 2021:81)

Dengan demikian, dapatlah dikatakan masyarakat di Desa Kon dari potretisasi novelis *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* memiliki identitas yang sama. Identitas itulah yang menciptakan keharmonisan, kedamaian, ketentraman, dan kerukunan bersama. Kehidupan semacam itu dirasakan betul oleh masyarakat sebelum munculnya konflik dari kebijakan pemerintah pusat. Sejak terbitnya kebijakan baru tersebut membuat masyarakat mutung. Mereka tidak lagi menggelar pesta panen cengkih karena beberapa masyarakat telah mengganti dengan pohon kakao. Mereka pula, tidak saling bekerja sama dalam memetik cengkih karena beberapa lahan telah dibakar dan hutan dibiarkan gersang—hanya rumput yang tumbuh secara liar.

Oleh karena itu, simpulan dari perwujudan sistem organisasi masyarakat di dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai sangat kompleks. Pengarang berproses kreatif secara baik dalam memotret fenomena sosial kemudian dibungkus bergaya bahasa fiksi. Elemen-elemen budaya dan masyarakat, serta lingkungan dijadikan piranti penceritaan novel. Tidak berlebihan, novel sekalipun tidak cukup tebal tetapi kuat dalam berbagai hal. Kedetailan dan keruntutan cerita membuat pembaca mudah memahami isinya.

SIMPULAN

Sistem organisasi masyarakat adalah suatu sistem di kehidupan masyarakat yang di dalamnya adanya kegiatan atau perkumpulan bersama. Organisasi dilakukan guna mewujudkan atau merealisasikan tujuan tertentu. Memanfaatkan perkumpulan, kerja sama akan berjalan dengan baik sesuai harapan bersama. Masyarakat dan budaya dalam fenomena sosial memiliki ikatan dengan sesamanya. Dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai betebaran sistem organisasi masyarakat. Sistem kekerabatan paling dominan di antara perwujudan organisasi masyarakat yang lain.

Pertama, pengarang menyuguhkan keragaman sistem kekerabatan dari masing-masing tokoh. Sangat baik dan kompleksitas, satu orang dengan lainnya, kemudian orang lain dengan orang-orang sekitarnya memiliki ikatan dalam sekelompok masyarakat. Tokoh-tokoh dalam novel memiliki cerita dengan tokoh yang lain. Inilah kekuatan novel yang mengangkat isu masyarakat dan budaya.

Sistem kekerabatan, seperti hubungan Haniyah dengan Ala, Haniyah dengan para pemetik cengkih, Ala dan teman-teman sekolah, Haniyah dengan teman-teman masa SD, Ala dan Ido, Ala dengan Naf Tikore, dan lain sebagainya. Semua aktivitas yang terlukiskan menggambarkan adanya sistem kekerabatan antarsesamanya.

Kedua, membicarakan masyarakat dalam budaya erat pula dengan asosiasi dan perkumpulan. Di dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada wujud kebudayaan berkumpul atau melakukan aktivitas bersama-sama, misalnya kerja bakti, yasinan, arisan, jual-beli, dan masih banyak lainnya. Inti pokok dari asosiasi dan perkumpulan adalah adanya sekumpulan orang dalam suatu waktu, tempat, dan topik perbincangan. Hal itu diistilahkan dengan kerumunan—banyaknya orang.

Ketiga, sistem kenegaraan merupakan sistem yang berkaitan dengan pemerintahan. Dalam novel, sistem kenegaraan tampak pada persoalan di dunia pendidikan dan dunia perekonomian. Di dunia pendidikan berkaitan dengan kebijaksanaan guru Hijima terhadap pelajar yang mengolok-olok Ala. Bahkan, tokoh tersebut termasuk barisan tokoh yang menjelek-jelekkan Ala. Selanjutnya, dunia perekonomian perihal turunnya harga jual biji cengkih dari pusat. Pemerintahan pusat membuat kebijakan baru yang justru merugikan pihak petani cengkih. Dengan demikian, berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap data novel dapat dikatakan objek penelitian ini kompleks dari sisi unsur kebudayaan aspek sistem organisasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladjai, Erni. *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Jakarta: KPG, 2021.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Esten, Mursal. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa, 2013.

- Hutabarat, Imelda, Zainal Rafli dan Saifur Rohman. "Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2), September 2019, hlm. 59-69, 2019.
- Ihsan, Bisarul dan Sisfiah Zuliyanti. "Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy". *PENTAS*, 4(1), Mei 2018.
- Indrastuti, Novi Siti Kussuji. 2018. "Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat". *Jurnal Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), Juni 2018, hlm.189-199,
- Irawan, Wawan dkk. "Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Teks Nggahi Dana pada Masyarakat Dompu: Suatu Pendekatan Arketipel-Pragmatik". *LINGUA*, 15(2), September 2018.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah di Kota Bekasi. *Jurnal el-Harakah*, 17(2), 2015.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2019.
- Latifah, Suci Ayu. "Representasi Sistem Mata Pencarian Masyarakat Indramayu dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto". *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 66-79, 2022.
- Mawaddah. "Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Poskolonialisme)". *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 537-545, 2021.
- Mukhtar, Ruyatul Hilal. "Nilai Budaya Sunda dalam Novel Jawara: Angkara di Bumi Krakatau Karya Fatih Zam". *Semiotika*, 22(2), Juli 2021.
- Maryam, S.. *Optimalisasi Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan*. 3 (1). 2013
- Nurhadi, A. "Sistem Mata Pencarian dalam Novel Lintang Lantip Karya Aishworo Ang Sebagai Implementasi Karakter Kerja Keras (Analisis Antropologi Sastra)." Prosiding Seminar Literasi IV. 2019.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sipayung, Margaretha Ervina. "Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra". *Sintesis*, 10(1), Maret 2016, 22-34.
- Suprayitno, Edy. "Revitalisasi Nilai Kekerabatan Budaya Jawa dalam Naskah Serat Dewa Ruci Karangan R.Ng Yasadipura I". *Jurnal KATA*, 1(1), Mei 2017.